

KEHILANGAN PASCA BENCANA ALAM MENYEBABKAN DEPRESI PADA MASYARAKAT DI KOTA PALU

*Estelle Lilian Mua¹, Robi Adikari Sekeon², Meilin Anggreyni³, Sri Purwiningsih⁴
PSIK, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia

Vol. 2, No. 02,
Juli 2021

ISSN online:
2716-2699

Korespondensi *

Dosen PSIK STIK - IJ

eMail:

tabitsri2008@gmail.com



ABSTRAK

Latar Belakang: Bencana alam yang terjadi di Kota Palu mengakibatkan kerugian dan hilangnya harta benda, pekerjaan, dan nyawa seseorang. Kehilangan tersebut dapat berakibat suatu bentuk depresi pada korban bencana. **Tujuan penelitian** untuk mengetahui adanya hubungan kehilangan dengan depresi pasca bencana alam pada masyarakat Di Kota Palu **Metode penelitian** yang digunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi berjumlah 140 KK dan besar sampel 58 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Analisa yang dilakukan adalah analisa univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. **Hasil penelitian** menunjukkan masyarakat yang kehilangan yaitu 62,10% dan yang mengalami depresi 55,20%. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ hasil χ^2 -hit 17,2 > χ^2 -tab 3,84, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara kehilangan dengan depresi pasca bencana alam pada masyarakat di Kota Palu, dengan kekuatan hubungan 0,58 atau kuat. **Saran** dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi untuk menangani masalah kesehatan jiwa pasca bencana alam yang telah terjadi.

Kata Kunci: Bencana Alam, Depresi, Kehilangan

ABSTRACT

Background: Natural disasters that occur in the city of Palu result in loss and loss of property, work and lives. The loss can result in a form of depression in disaster victims. **The purpose** of this study is to determine the relationship between loss and depression after natural disasters in the city of Palu. **The research method** used is observational analytic with cross sectional design. The population was 140 households and the sample size was 58 respondents. The sampling technique is done by non random sampling with purposive sampling technique. The analysis conducted is univariate and bivariate analysis using the chi square test. **The results** showed that people who lost were 62.10% and those who experienced depression 55.20%. Statistical test results using the chi-square test with $\alpha = 0.05$ χ^2 -hit results 17.2 > χ^2 -tab 3.84, then H_0 is rejected meaning that there is a significant relationship between loss and depression after natural disasters in the city of Palu, with a strength of 0.58 or strong relationship. **Suggestions** in this study are health workers to provide education to deal with mental health problems after natural disasters that have occurred.

Keywords: Natural Disasters, Depression, Loss

PENDAHULUAN

Bencana (*disaster*) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, buruknya derajat kesehatan pada skala yang memerlukan bantuan dari luar (WHO, 2012:3). Sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DepKes RI 2013:2), bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian di daerah tertentu yang mengakibatkan kerusakan ekologi, merugikan kehidupan manusia serta memperburuk bantuan dari pihak luar. Diantara semua jenis bencana alam, gempa bumi termasuk yang paling dahsyat dan mengerikan. Gempa bumi dengan kekuatan yang besar dapat menimbulkan dampak yang mematikan. Gempa bumi dapat menghancurkan bangunan, serta melukai dan menewaskan ribuan orang hanya dalam hitungan detik saja. Gempa selalu hanya memberikan pertanda dan waktu yang sangat terbatas bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri (Primus Supriyono 2014:3). Tidak hanya menimbulkan kerugian material, gempa bumi dan bencana alam lain turut memengaruhi kesehatan mental para korban yang selamat. Usai bencana melanda, para korban selamat tidak jarang mengalami trauma, ketakutan dan syok akibat kehilangan keluarga atau kerabat serta rumah. Ditengah kondisi tersebut, layanan *trauma healing* seperti yang disampaikan Sutopo Purwo menjadi metode pemulihan kesehatan mental para korban pasca bencana. (Primus Supriyono 2014:25).

Berdasarkan estimasi tahun 1990, gangguan mental dan eurologi tercatat 10% menunjukkan terdapat hari-hari produktif yang hilang atau *Disability Adjusted Life Years (DALYs)* dibandingkan seluruh penyakit maupun trauma kecelakaan, tahun 2000 akan meningkat menjadi 12% dan tahun 2020 diproyeksikan beban akibat gangguan mental dan perilaku ini akan menjadi 15% (WHO, 2001). Angka ini lebih tinggi dari dampak yang disebabkan penyakit TB Paru (7,2%), kanker (5,8%), penyakit jantung (4,4%), maupun malaria (2.6%). Tingginya estimasi prevalensi tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di masyarakat (Depkes RI, 2005).

Penyebab terjadinya gangguan kejiwaan dan perilaku antara lain adalah bencana baik itu bencana alam maupun bencana manusia, yang mengakibatkan terjadinya trauma psikologis bagi semua orang yang mengalaminya. Gejala trauma ini dapat dirasakan segera, beberapa hari, hingga beberapa bulan sesudah terjadinya bencana. Keadaan ini tentu menjadi salah satu hambatan bagi seseorang untuk melakukan fungsinya seperti beraktivitas sehari-hari, bekerja, melanjutkan pendidikan dan lain sebagainya. Kehilangan adalah suatu keadaan berpisahannya individu dengan sesuatu yang sebelumnya dimiliki atau ada. Kehilangan merupakan pengalaman yang pernah dialami oleh setiap individu selama masa kehidupan dan cenderung akan berulang kembali walaupun dalam bentuk yang berbeda, peristiwa kehilangan dapat terjadi secara tiba-tiba atau bertahap, bersifat sementara atau menetap (Ermawati Dalami, dkk, 2011:33). Menurut Grasha dan Kirchenbaum (1980) depresi adalah kesedihan dan kekhawatiran dalam waktu yang cukup lama yang disertai oleh perasaan tidak berharga. Jadi, depresi lebih didominasi oleh perasaan-perasaan yang tidak mengenakan dan intensitasnya cukup kuat serta berlangsung lama. (Zulfan Saam, Sri Wahyuni, 2013: 137).

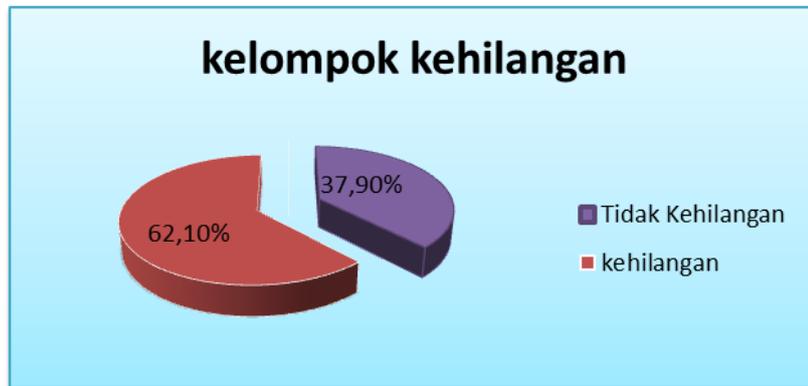
Kesedihan yang berat dan lama dapat menyebabkan perkembangan gangguan depresif disertai adanya rasa bersalah, merasa dirinya sebagai penyebab kematian. Berkabung dan dukacita merupakan respon yang normal terhadap suatu kehilangan yang bermakna (pada pasangan, orangtua, anak, juga pada kesehatan, anggota tubuh, karier, keuangan, status dan lain-lain). Jika kehilangan secara jelas makin nyata, kedukaan dapat terjadi sebelum kehilangan benar-benar terjadi, hal ini mempunyai kaitan dengan depresi (Ayub Sani Ibrahim, 2011:35). Menurut riset yang dilakukan IinNuri Ana tahun 2011 di Yogyakarta bahwa kehilangan mempunyai hubungan dengan tingkat depresi pasca bencana alam karena getaran bumi yang dahsyat dan mengalami kerusakan dan kehilangan, orang yg dicintai, pekerjaan, pendidikan, harta benda, bahkan diri sendiri, sehingga dapat mengganggu kondisi psikis masyarakat yang mengalami bencana alam. Demikian juga dengan riset yang dilakukan oleh Nurhasanah tahun 2008 di Kabupaten Sleman bahwa faktor depresi mempunyai hubungan yang kuat dengan kualitas hidup dan berpola negatif. Maka akan semakin buruk kualitas hidup pada masyarakat daerah bencana pasca gempa yang terjadi.

Seperti halnya kejadian di Palu pada tanggal 28 september 2018, terjadi bencana alam gempa bumi kekuatan 7,7 SR, tsunami, dan likuifaksi. Kepala pusat data dan informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, korban bencana alam meluluhlantakan Kota Palu mencapai 1.234 orang korban meninggal dunia yang berasal dari daerah yang terdampak tadi, korban meninggal disebabkan oleh gempa bumi, terutama karena reruntuhan bangunan akibat gempa dan diterjang tsunami, dan permukaan tanah bergerak sehingga semua bangunan hancur. Sebagian korban sudah dimakamkan, sebelum diidentifikasi. Sementara itu, sebanyak 99 orang masih dinyatakan hilang diberbagai titik yaitu di Pantoloan Induk 29 orang, Donggala 17 orang, Palu 4 orang, Pasarwarni 7 orang, Jalan Kijang 11 orang, Jalan Moja Rosi 4 orang, Jalan Mohammad Hatta 25 orang, Patung kuda 1 orang, dan kampung nelayan 1 orang. Lalu 799 orang mengalami luka berat dan sedang dirawat di RS setempat. Selain itu, berdasarkan laporan dari masyarakat, sebanyak 152 orang diduga tertimbun reruntuhan bangunan. Sutopo lebih jauh mengatakan sekitar 5.146 bangunan rusak yang terdata, ada 1045 bangunan di Perumnas Balaroa yang amblas dengan luasan 47,8 hektare, dan di Petobo sekitar 744 unit rumah tertelan lumpur dan yang lain tertimbun di dalam lumpur dan belum dapat dievakuasi. (medan.tribunnews.com). Dari data yang peneliti dapatkan dari korban bencana alam di kelurahan Petobo jumlah kepala keluarga 140 kk, dengan jumlah penduduk yang mengungsi sekitar 500, dan pengakuan salah satu pengungsi banyak masyarakat yang mengalami kehilangan rumah, pekerjaan, suami/istri dan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenis observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan besar sampel sebagian pengungsi yang berada di kelurahan Petobo yang berjumlah 58 KK yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengukuran variable kehilangan menggunakan kuesioner dengan 4 pertanyaan skala Gutman dan depresi menggunakan kuesioner dengan 14 pertanyaan skala Likert.. Pengolahan data dilakukan dengan dengan cara, *editing, coding, tabulating, dan cleaning*, selanjutnya dilakukan analisis data univariat dan bivariat. Penelitian dilakukan setelah mendapat persetujuan dari lokasi penelitian dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etik yang meliputi: *Right to self determination and Right to anonymity and confidential*

HASIL PENELITIAN
Analisa Univariat



Sumber data primer yang diolah, 2019

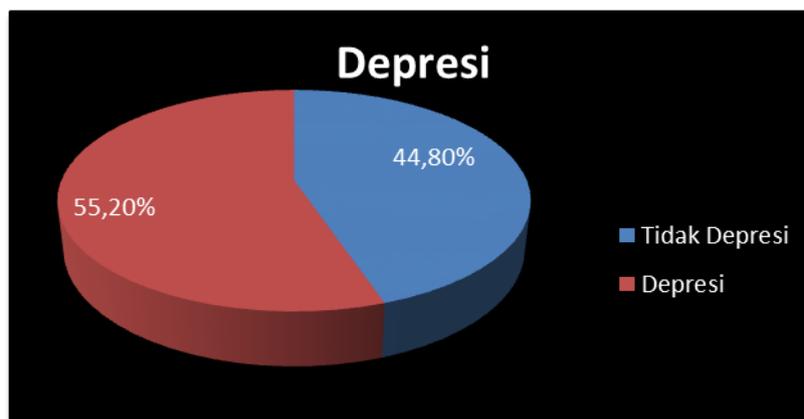
Gambar 1. Distribusi Tentang Kejadian Kehilangan Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat di Kota Palu.

Pada gambar di atas terlihat bahwa dari 58 responden, masyarakat yang mengalami kehilangan 36 responden (62,10%), sedangkan masyarakat yang tidak kehilangan 22 responden (37,90%). Selanjutnya untuk menganalisis jenis kehilangan yang dialami oleh responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Pertanyaan tentang kehilangan pasca bencana alam

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban Ya
1.	Apakah anda kehilangan orang yang di cintai ayah/istri/anak/kerabat terdekat pasca bencana alam?	39,6%
2.	Apakah anda kehilangan tempat tinggal pasca bencana alam?	93,1 %
3.	Apakah anda kehilangan pekerjaan pasca bencana alam?	39,6%
4.	Apakah anda banyak kehilangan harta benda pasca bencana alam?	86,2 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis kehilangan yang paling besar dialami adalah nomor 2 kehilangan tempat tinggal (93,1%), dan pertanyaan nomor 4 yaitu kehilangan banyak harta benda (86,2%).



Sumber data primer yang diolah, 2019

Gambar 5.2 Distribusi Tentang Kejadian Tingkat Depresi Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat di Kota Palu.

Pada gambar di atas terlihat bahwa dari 58 responden, masyarakat yang tidak mengalami depresi 26 responden (44,80%), sedangkan masyarakat yang mengalami depresi 32 responden (55,20%). Selanjutnya untuk melihat berapa besar responden yang mengalami depresi peneliti melakukan analisis pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.2 Tabel pernyataan tentang depresi

No	Pernyataan	Frekuensi				Total
		Tidak ada	Kadang-kadang	Sering terjadi	Selalu terjadi	
1	Anda merasa sedih dan tidak bahagia	3,5%	48,3%	29,3%	18,9%	100%
2	Anda merasa terpuruk dan tidak ada harapan untuk masa depan	58,6%	31,1%	6,9%	3,4%	100%
3	Anda merasa gagal sebagai orang	67,2%	27,6%	5,2%	0%	100%
4	Anda tidak dapat menikmati hidup atau bosan dalam segala hal	43,1%	41,4%	15,5%	0%	100%
5	Anda merasa bersalah	63,8%	31,1%	1,7%	3,4%	100%
6	Anda merasa pantas di hukum	77,6%	17,3%	1,7%	3,4%	100%
7	Anda kecewa dan benci terhadap pada diri sendiri	77,6%	19%	3,4%	0%	100%
8	Anda menyalahkan diri sendiri untuk kejadian buruk	77,6%	15,8%	5,2%	1,7%	100%
9	Anda ingin bunuh diri jika ada kesempatan	98,3%	15,5%	5,2%	1,7%	100%
10	Anda menangis atau tak bisa menangis meski ingin	12,1%	20,7%	51,7%	15,5%	100%
11	Anda merasa terganggu dengan keadaan ini	41,4%	46,6%	8,6%	3,4%	100%
12	Anda kehilangan minat terhadap orang lain	87,9%	12,1%	0%	0%	100%
13	Anda sulit membuat keputusan apapun	37,9%	53,4%	8,6%	0%	100%
14	Anda merasa penampilan tidak menarik atau buruk	77,6%	13,8%	6,9%	1,7%	100%
15	Anda mendapat kesulitan untuk bekerja	56,9%	19%	6,9%	1,7%	100%
16	Anda sulit tidur dan sering terbangun pada malam hari	6,9%	24,1%	46,6%	22,4%	100%
17	Anda merasa lelah untuk melakukan apapun	39,6%	43,2%	13,8%	3,4%	100%
18	Anda tidak mempunyai selera makan	53,5%	43,1%	3,4%	0%	100%
19	Anda lebih suka menyendiri	70,7%	10,3%	8,6%	10,4%	100%
20	Anda khawatir terhadap keadaan fisik sehingga sulit untuk memikirkan yang lain	84,5%	13,8%	1,7%	0%	100%

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat dilihat pernyataan yang paling banyak menunjukkan perasaan depresi yaitu mengatakan selalu merasa sedih dan tidak bahagia 18,9% dan responden yang menjawab selalu menangis atau tidak bisa menangis meski ingin 15,5% dan responden yang menjawab selalu merasa sulit tidur dan sering terbangun pada malam hari 22,4% dan responden yang menjawab yang selalu suka menyendiri 10,4%.

Analisis Bivariat

Tabel 5.3 Distribusi Hubungan Kehilangan Dengan Tingkat Depresi Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat di Kota Palu

Kehilangan	Depresi				Total		X ²	R ⁰
	Depresi		Tidak depresi		N	%		
	N	%	N	%				
Ya	28	77,7%	8	36,7%	36	100%	17,27	0,58
Tidak	4	18,2%	18	66,7%	22	100%		
Total	32	55,2%	26	44,8%	58	100%		

Sumber : data primer yang diolah tahun 2019

Pada tabel 5.3 di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mengalami depresi cenderung yang mengalami kehilangan dengan presentase (77,7%) dibandingkan responden yang tidak mengalami kehilangan hanya (18,2%). Hasil uji statistik *chi square* (X²) didapatkan nilai X² hit = 17,27 dan X² tabel 3,84. Karena X² hitung (17,27) > X² tabel (3,84) maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti ada hubungan antara kehilangan dengan depresi pasca bencana alam pada masyarakat di Kota Palu tahun 2019 dengan hubungan R⁰ 0,58. Ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kehilangan dengan depresi dan hubungannya kuat

PEMBAHASAN

a. Kehilangan pasca bencana alam

Pada gambar 5.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang kehilangan lebih besar dari jumlah responden yang tidak kehilangan pasca bencana alam. Di Kelurahan Petobo pasca bencana banyak kerusakan yang terjadi bukan hanya kerusakan bahkan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Petobo kehilangan rumah, harta benda dan pekerjaan dan banyak masyarakat yang hilang dan tidak ditemukan keberadaannya sampai pada saat ini.

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kehilangan tempat tinggal pasca bencana alam dengan presentase 93,1%, bencana alam yang meluluhlantakan kota Palu terutama di Daerah Kelurahan Petobo yang mengalami liquifaksi sehingga membuat hampir semua wilayah Kelurahan Petobo mengalami kerusakan yang besar dan kehilangan tempat tinggal. Wahid Iqbal Mubarak, dkk (2014;343) mengemukakan kehilangan ini meliputi lingkungan yang biasa dikenal oleh klien, misalnya lingkungan fisik yang ditempati oleh klien atau lingkungan yang pernah ditinggali oleh klien, dan telah menjadi dari kehidupannya. Respon ini biasanya muncul apabila terjadi bencana alam maupun bencana karena manusia yang menyebabkan hilangnya suatu tempat atau daerah yang dicintai.

Selanjutnya hasil penelitian pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa pasca bencana alam yang terjadi di Kota Palu juga menyebabkan masyarakat banyak kehilangan harta benda yang tidak bisa diselamatkan lagi dan juga kehilangan pekerjaan pasca bencana. Peneliti berasumsi bahwa kejadian ketika bencana alam yang membuat masyarakat yang mengalami bencana alam tidak memprioritaskan untuk menyelamatkan harta benda karena harus menyelamatkan diri sendiri dan orang yang mereka cintai. Asumsi ini didukung oleh Wahid Iqbal Mubarak dkk 2014;345 mengatakan kehilangan benda eksternal mencakup segala kepemilikan yang telah menjadi usang, berpindah tempat, dicuri atau rusak karena bencana alam.

Selain itu pada tabel 5.1 juga menunjukkan bahwa pasca bencana alam juga menghilangkan orang yang dicintai baik itu ayah, ibu, anak dan kerabat terdekat yang bahkan sampai pada saat ini belum ditemukan. Peneliti berasumsi bahwa kejadian kehilangan orang yang dicintai pasca bencana alam bukan hal yang diinginkan oleh setiap orang, kehilangan ini membuat mereka yang mengalami bencana alam merasa sedih dan membawa dampak emosional yang luar biasa. Asumsi ini didukung oleh Wahid Iqbal Mubarak, dkk 2014;245 yang mengatakan kehilangan seseorang yang dicintai dan sangat bermakna atau orang yang berarti adalah salah satu yang membuat sedih dan mengganggu. Karena ketergantungan dari ikatan atau jalinan yang ada, kehilangan suami/istri, anak dan kerabat terdekat juga membawa dampak emosional yang luar biasa dan tidak dapat ditutupi kesedihannya.

b. Depresi pasca bencana alam

Hasil penelitian pada gambar 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi pasca bencana alam dengan presentase (55,20%). Peneliti berasumsi responden yang mengalami depresi karena bencana alam dimana terjadi gangguan alam perasaan dan masih terbayang-bayang dengan kejadian bencana alam yang membuat orang yang merasakan trauma. Asumsi ini didukung oleh Ernawati Dalami, dkk, 2010 :35 mengungkapkan depresi adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih dan berduka yang berlebihan dan berkepanjangan. Alam perasaan adalah keadaan emosional yang berkepanjangan yang mempengaruhi seluruh kepribadian dari fungsi kehidupan seseorang. Gangguan alam perasaan adalah gangguan emosional yang disertai gejala mania dan depresi. Selanjutnya pada tabel 5.2 menunjukkan gejala yang sering dialami responden adalah selalu merasa sedih dan tidak bahagia. Peneliti berasumsi bahwa responden yang mengalami hal tersebut belum bisa menerima kenyataan yang telah terjadi pasca bencana alam dan masih trauma dengan kejadian yang menimpa masyarakat karena bencana alam sehingga responden berlarut-larut dalam kesedihan. Asumsi didukung oleh Ayub Sani Ibrahim, 2011;35 mengungkapkan kesedihan yang berat dan lama dapat menyebabkan perkembangan gangguan depresi disertai adanya rasa bersalah. Selain itu pada tabel 5.2 menunjukkan perasaan depresi yang juga ditunjukkan oleh responden yaitu selalu menangis dan merasa sedih dengan kejadian pasca bencana alam. Peneliti berasumsi bahwa responden sulit untuk melupakan kejadian bencana alam sehingga ketika responden teringat akan kejadian bencana alam jika mereka tidak bisa menahan kesedihan mereka akan menangis. Asumsi ini didukung oleh Zulfan Saam, dkk, 2013:137 mengungkapkan depresi adalah kesedihan dan kekhawatiran dalam waktu yang cukup lama yang di sertai oleh perasaan yang tidak berharga, kesedihan dan suasana hati yang apatis.

Selanjutnya pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa gejala depresi yang juga dialami responden yaitu sulit tidur dan sering terbangun di malam hari pasca bencana alam ini. Peneliti berasumsi bahwa responden sulit tidur karena rasa ketakutan terhadap bencana alam masih mereka pikirkan sehingga sulit tertidur atau sering terbangun pada malam hari sehingga kurang tidur. Menurut Zulfan Saam, dkk (2013:137) komponen dari depresi adalah, kurang tidur, berkurangnya nafsu makan, kegiatan sosial atau hilangnya minat terhadap hal tersebut. Kemudian pada tabel 5.2 juga menunjukkan gejala lain yang selalu dialami responden adalah lebih suka mengurung diri. Peneliti berasumsi bahwa mengurung diri adalah dimana setiap individu belum mampu keluar dari masalah dan tidak mencari pemecahan masalah yang dihadapi sehingga lebih memilih untuk mengurung diri. Menurut Ernawati Dalami, dkk, (2010:41), bahwa depresi ditandai dengan gejala murung, cemas, kesal, marah, menangis, rasa bermusuhan, dan partisipasi sosialnya lebih suka menarik diri, tidak mau bekerja atau sekolah.

c. Hubungan kehilangan dengan depresi

Hubungan kehilangan dengan depresi pasca bencana alam pada masyarakat di Kota Palu berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan ada hubungan bermakna yang kuat antara kehilangan dengan depresi pasca bencana alam pada masyarakat di Kota Palu Dimana hal ini menunjukkan adanya kesesuaian teori dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kehilangan pasca bencana alam dapat mengakibatkan depresi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Iin Nuri Ana (2011) yang menyatakan terdapat hubungan kehilangan dengan depresi pasca bencana alam, depresi adalah suatu gangguan jiwa pada alam perasaan yang biasanya ditandai dengan kemurungan, kesedihan, kelesuan, dan tidak ada semangat hidup, depresi dapat dicetuskan oleh stres yang hebat, misalnya kematian orang yang dicintai, kehilangan aset yang berharga dan juga kehilangan pekerjaan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursahanah (2008) didapatkan ada hubungan kehilangan dengan depresi pasca bencana alam.

Menurut asumsi peneliti kehilangan merupakan sesuatu yang pernah ada atau dimiliki kemudian hilang dan tidak akan pernah ada lagi, hal tersebut dapat membuat seseorang merasa sedih yang berkepanjangan karena tidak dapat menerima kenyataan atas apa yang telah hilang yang pernah dimiliki kemudian dapat membuat seseorang sampai pada tingkat depresi karena depresi adalah gangguan alam perasaan.

Penelitian ini dikuatkan oleh teori dari Ayub Sani Ibrahim, (2011;55), yang menyatakan bahwa ada rasa duka atau kehilangan perasaan disforia mendalam yang terjadi setelah timbul atau trauma yang menyebabkan sindrom depresi penuh. Proses ini memakan waktu waktu untuk melewati perasaan misalnya seperti tidak percaya akan dirinya, marah dan rasa yang berkabung yang mendalam dan akhirnya masuk ke dalam masa resolusi. Tingkat kehilangan tertentu dengan waktu yang berkelanjutan menjadi depresi kelainan mayor. Depresi adalah gangguan alam perasaan (afek) yang di tandai dengan kemurungan, rasa sedih, rasa tak berdaya, rasa bersalah, rasa berdosa, sukar berkonsentrasi, rasa sepi di tempat yang ramai dan menarik diri.

KESIMPULAN

1. Masyarakat yang mengalami kehilangan pasca bencana alam lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan masyarakat yang tidak kehilangan pasca bencana alam.
2. Masyarakat yang depresi pasca bencana alam lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan masyarakat yang tidak depresi pasca bencana alam.
3. Ada hubungan yang bermakna antara kehilangan dengan depresi pasca bencana alam, dengan hubungan di tingkat kuat

SARAN

1. Bagi BNPB
Disarankan untuk melakukan pencegahan maupun pengendalian serta mengatasi dan memberikan tindakan kuratif maupun preventif pada masyarakat pasca bencana alam di Kota Palu
2. Bagi tenaga kesehatan
Disarankan bagi pihak tenaga kesehatan lebih meningkatkan perhatian tentang kesehatan pada masyarakat yang menjadi korban pasca bencana alam.
3. Bagi Peneliti
Disarankan bagi peneliti sendiri untuk lebih mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan teori riset keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub Sani Ibrahim, 2011, *Gangguan Alam Perasaan*
Ciputat Tangerang
- Davidson, J, R, T, McFarlane, A, C, 2010 The extend and impact of mental health Problem after disaster. J Clin Psychiatry,
- Depkes RI, 2013, *Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan*
<http://www.hukor.depkes.go.id> di akses tanggal 8 November 2018
- Depkes RI (2012) *Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Dasar Di Puskesmas*, Ditjen Binkesmas Jakarta <http://www.hukor.depkes.go.id> di akses tanggal 8 November 2018
- Depkes 2013 Pedoman Umum : *Pelaksanaan Kegiatan Kesehatan Jiwa Masyarakat Bagi Lintas Program dan Lintas Sektor*, Ditjen Binkesmas, Jakarta
<http://www.hukor.depkes.go.id> di akses tanggal 8 November 2018
- Ermawati Dalami, 2010, *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa*, CV.Trans Info Media, Jakarta
- Ermawati Dalami, 2010, *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial*
Cv.Trans Info Media, Jakarta
- Iin Nuri Ana, 2011, *Hubungan Antara Kehilangan Dengan Tingkat Depresi Pada Pengungsi Merapi Dari Kecamatan Cangkringan Di Pengungsian Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, Yogyakarta pdf.digilib.unisayogya.ac.id. diakses pada tanggal 8 November 2018.
- Lyndon Saputra, 201, *Kebutuhan Dasar Manusia*, Binarupa Aksara, Tangerang
- Nurhasanah, 2008, *Hubungan Tingkat Depresi Kualitas Hidup Pada Daerah Bencana Pasca Gempa Bumi Di Kabupaten Sleman*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, pdf bencana-kesehatan.net > riset_bencana
- Notoatmojo, 2010, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, Rineka, Jakarta
- Nursalam, 2010, *Metodologi Riset Keperawatan* , CV Infomedika , Jakarta
- Primus Supriyono, 2014, *Seri Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi*, Yogyakarta
- V.Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian Keperawatan*, Gava Media, Yogyakarta
- WHO. 2001 *Burden Of Mental and Behavioural Disorder*, (internet) <http://www.who.int/whr/2001/chapter2/en/indeks4.html> > diakses tanggal 8 November 2018.
- WHO. 2005 *WHO framework for mental and psycososial support after the tsunami*, WHO South-East-Asia.
- WHO,2006, WHO report Yogyakarta and Central Java earthquake(internet) < <http://www.who.or.id>> diakses pada tanggal 8 November 2018
- Wahid Mubarak, I, Indrawati, L, &Susanto, J, 2014 *Ilmu Keperawatan Dasar*, Jakarta, Penerbit Salemba.
- Zulfan Saam, 2013, *Psikologi Keperawatan*, Jakarta